
Kedudukan Guru dalam Perspektif Tasawuf

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Wahyudi ISSN: 2807-7474
Dosen STIT Darussalamah Teupin Raya Vol. 1, No. 3, Desember 2021
wahyutriju@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wahyudi. (2021). Kedudukan Guru dalam Perspektif Tasawuf. *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 60-63.

Abstrak

Budaya pragmatisme melandai guru saat ini dalam menjalani prestasi pendidikan. Prilaku guru dalam menjalani kuliah hanya sekedar memperoleh nilai pendidikan. Padahal idealnya, perolehan prestasi pendidikan tersebut harus dibarengi dengan sikap spiritualitas sehingga memiliki kedudukan yang tinggi. Sehingga mengurangi generasi guru pendidikan yang bersikap duniawi. Saat ini semakin hilang nilai-nilai tasawuf, semakin deras arus pergeseran dan kemerosotan nilai rohaniah yang ada dalam diri manusia sehingga banyak melahirkan tenaga pendidik yang hanya sebatas mengharapkan imbalan material, sehingga hilang rasa tanggung jawab yang optimal. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani maka guru pendidikan Islam seharusnya harus mampu mengakomodir kedua unsur tersebut. Untuk tercapai kedudukan tersebut harus dengan pendalaman tasawuf yang komprehensif.

Kata Kunci: Kedudukan, Guru Pendidikan Islam, Tasawuf

Abstract

The culture of pragmatism underlies the current teacher in undergoing educational achievement. The teacher's behavior in attending college is only to get educational grades. Whereas ideally, the acquisition of educational achievement must be accompanied by an attitude of spirituality so that it has a high position. Thus reducing the generation of worldly education teachers. Currently, the values of Sufism are increasingly disappearing, the currents of shifting and the decline of spiritual values that exist in humans are getting worse, so that many educators are born who only expect material rewards, so that the optimal sense of responsibility is lost. Humans consist of two elements, namely physical elements and spiritual elements, so Islamic education teachers should be able to accommodate these two elements. To achieve this position, a comprehensive deepening of Sufism must be carried out.

Key Words: Position, Islamic Education Teacher, Sufism

A. Pendahuluan

Pasal 1 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan di atas menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan prestasi yang cerdas, namun untuk mengembangkan nilai-nilai mulia. Tugas utama guru adalah "mendidik, mengajar, membimbing, mengarah melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. demikian bunyi pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 14/2005 tentang guru dan dosen. dengan kata lain guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan. (Samani, 2006. 8).

Guru memiliki tugas yang sangat mulia dalam dunia pendidikan sehingga kedudukan seorang guru perlu dikaji sehingga masyarakat memahami dan tidak memperlakukan guru yang tidak sewajarnya.

Catatan di bawah, akan mengupas seputar kedudukan guru dalam perspektif tasawuf. kajian ini khusus untuk guru pendidikan Islam. Dalam dunia tasawuf sosok guru lebih strategis karena mengemban misi kenabian dan misi dakwah.

B. Metodologi

Metode kualitatif merupakan metode yang saya gunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan library research. Perpustakaan yang berfungsi untuk mendapatkan dokumentasi, informasi dan catatan penting dari buku. Pendekatan ini adalah salah satu penelitian aktifitas mencari data dari buku dan mengolahnya, yang dalam hal ini mengenai kedudukan guru dalam perspektif tasawuf. Library research menjadi tempat utama untuk mendapatkan informasi dan data yang sangat relevan dikumpulkan kemudian dibaca, dikaji dan dirumuskan menjadi satu catatan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Guru dan Tasawuf

Istilah yang mengacu kepada pengertian guru dalam bahasa Arab adalah al-alim (jamaknya ulama) atau al mu'allim yang artinya orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada arti guru, selain itu ada pula sebahagian ulama yang menggunakan istilah al-mudarris untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah ustadz untuk menunjukkan kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. (Nata, 2001: 41-42).

Lain daerah lain pula istilah penyebutan yang ditujukan kepada seorang guru yang membidangi pengetahuan Islam, seperti istilah yang digunakan oleh orang Aceh dengan sebutan Teungku. Teungku dalam pengertian masyarakat Aceh adalah seorang yang menguasai ilmu atau materi dan mengajari kepada orang lain yang memiliki sifat hati kasih sayang kepada orang lain. Istilah tersebut tidak akan mengubah arti atau makna secara bahasa dan istilah dalam pengertian kata guru. Seperti yang saya kutip dalam buku Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik, dalam buku tersebut melihat secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik. (Mas'ud, 2007: 194)

Dalam Bahasa Indonesia Kata guru berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. (Nata, 2001: 41).

Dalam istilah tasawuf guru adalah seorang mursyid yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan isim fail kata kerja arsyada-yursyidu yang berarti membimbing. (Amstrong, 1996: 198).

Dari berbagai macam pengertian guru di atas bisa menggambarkan bahwa guru memiliki makna universal, guru bermakna seseorang yang memiliki ilmu, mengajarkan ilmu dan menuntun pada kebaikan.

Tasawuf berasal dari kata Shufb (bulu domba), orang yang berpakaian bulu domba disebut mutashawwif, prilakunya disebut tasawuf. (Nasution, 1995: 53)

Secara Terminologis, Tasawuf diartikan secara variatif oleh para sarjana. Ibrahim Basuni sebagaimana dikutip oleh H.M Amin Syukur, mengklasifikasikan definisi tasawuf menjadi tiga varian yaitu, definisi yang menitik beratkan pada al-Bidiyah, al-Mujahadah dan al-Madzaqat. (Syukur & Masyharuddin, 2002: 14)

Secara keseluruhan ajaran tasawuf bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni tasawuf ilmi atau nadhari, bagian yang pertama yakni tasawuf yang bersifat teoritis. Termasuk di dalamnya teori-teori tasawuf menurut berbagai tokoh tasawuf dan tokoh di luar tasawuf yang berwujud ungkapan sistematis dan filosofis. Bagian yang kedua ialah tasawuf Amali atau tathbiqi yaitu tasawuf terapan, yakni tasawuf yang praktis. tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. orang yang menjalankan tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam kehidupan, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat (Ustman, 2004: 5)

2. Kriteria Guru Perspektif Tasawuf

Untuk menjadi guru yang berhasil harus memiliki lima kriteria. *Pertama* seorang guru ketika menjadi pembimbing dan penunjuk harus lepas dari kebodohan, matang dalam menguasai ilmu.

Kedua seorang guru tidak boleh melepaskan dan mengabaikan kehormatan ummat Islam. *Ketiga* seorang guru tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak berguna. *Keempat* seorang guru tidak boleh mengikuti selera hawa nafsu yang berlebihan dalam segala tindakan. *Kelima* seorang guru harus peduli dengan perilakunya yang baik.

Dalam tradisi Tasawuf peran seorang guru yaitu pembimbing merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan ilmu yang tinggi. Hubungan seorang guru dengan murid dalam perspektif tasawuf kaitannya sangat erat. Contoh ketika Rasulullah Saw hendak menuju kepada Allah dalam isra' dan mi'raj, Rasulullah senantiasa dibimbing oleh Malaikat Jibril as. Fungsi Jibril di sini identik dengan Guru di mata orang bertasawuf. (Syukur, 2003: 47)

Seorang guru dengan tulus ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya, hingga dengan demikian terjadilah hubungan yang harmonis antara keduanya. Seorang murid mendapatkan ilmu dengan cara demikian akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat.

3. Kewajiban Guru Menurut Tokoh Tasawuf

Kewajiban seorang guru yang harus diperhatikan menurut Imam Ghazali adalah : (Al-Abrasyi, 1993:150-151)

1. Memiliki rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan ucapan terimakasih dan balas jasa, akan tetapi untuk mendapatkan keridhaan Allah.
3. Jangan dengan cara mencela disaat mencegah perilaku akhlak seorang murid
4. Tingkat akal anak-anak berbeda maka guru harus bisa membedakan dalam penyampain ilmu menurut kadar akalnya.
5. Jangan timbulkan rasa benci pada diri murid dengan cabang ilmu yang lain
6. Guru harus profesional dalam penyampain ilmu dengan perbuatannya.
7. Kemuliaan dan Kedudukan Guru

Guru identik dengan ungkapan pahlawan tanpa tanda jasa, namun jasa gurulah yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Orang menjadi mulia dan terhormat karena seorang guru. Dalam tasawuf menempatkan guru pada posisi sangat mulia dan sangat terhormat.

Banyak dalil naqli yang menunjukkan kedudukan seorang guru. Misalnya Hadis yang diriwayatkan oleh Abi Umamah Seperti menurut sebuah hadis yang menyebutkan, Sesungguhnya Allah dan malaikat dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada muallim (orang yang berilmu dan mangajarkannya) yang mangajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tarmidzi) (Al Mubarakfuri, 1978: 457)

Syarat dan kewajiban seorang guru dalam pandangan tasawuf seperti yang telah saya uraikan di atas menjadi penentu untuk mendapatkan posisi paling mulia dan menjadi ahli waris bagi Rasulullah SAW. (Amstrong, 1996: 198).

Tingginya kedudukan guru dalam pandangan tasawuf menurut Ahmad Tafsir, tidak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah. (Shihab, 2003:143). sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

Artinya: mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksan

Guru diposisikan sebagai profesi yang begitu mulia, karena guru adalah seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah. sedangkan ilmu adalah sifat Allah dan ilmu merupakan maqam para Nabi. (Ramadhan,1987:49)

Tokoh tasawuf Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru sebagai berikut. "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya, Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan tugas kekhalifahan Allah Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifatnya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dan mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju syuirga tempat peristirahatan abadi."(Sulaiman, 1990: 41-42).

Kedudukan guru amat tinggi dalam Islam (Ayat Pertama Surat Al-Fatahah). karena Ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Ilmu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. (Tafsir, 2001:77)

Ikhwan al-Safa berkata " guru telah mengisi jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan kedua orang tuamu yang menyebabkan tubuhmu terlahir ke dunia, mengasuhmu dan mengajarmu mencari nafkah hidup di dunia fana ini.(Ridla, 2002: 169)

Orang tua penyebab wujud kekinian dan kehidupan yang fana, sedang guru penentu kehidupan yang abadi. (Al-Gazali. ihya' Ulum al-Din , Juz I, 55)

Seorang guru digolongkan sebagai orang-orang beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini seperti terjermin dalam salah satu ayat Al-Qur'an:

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Ali 'Imran ayat 104 (Terjemahan Departemen Agama)

D. Kesimpulan

Ilmu adalah sifat Allah dan ilmu merupakan maqam para Nabi, guru merupakan ahli waris bagi Rasulullah SAW. Kedudukan seorang guru begitu mulia akan tetapi sangat sedikit guru mendapatkan kedudukan tersebut, karena budaya materialisme dan pragmatisme yang membuat kedudukan guru kehilangan kemuliaan disisi Allah. Keikhlasan yang diajarkan dalam tasawuf sirna ditelan global yang begitu cepat.

Kriteria guru yang menjadi pewaris Rasulullah SAW harus dilatarbelakangi dengan spiritual yang mendalam. jika hanya sebatas kegiatan rutinitas untuk memenuhi kebutuhan hidup maka disitulah kegagalan sorang guru mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi Allah.

E. Referensi

- Nasution, H. (1995). Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ramadhan, A. H. F. (1987). Duratun Nasihin, Surabaya.
- Ridla, M. J. (2002). Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis Filosofis, Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Samani, M., dkk. (2006). Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia , Surabaya. SIC d Asosiasi Penelitian Pendidikan Indonesia.
- Shihab, Q. (2003). Tafsir al-Misbah Volume 1 Jakarta : Lentera Hati.
- Sulaiman, F. H. (1990). *Konsep pendidikan al-Gazali, terj, Ahmad Hakim dan Imam Aziz*. Jakarta :P3M.
- Syukur, M. A., & Masyharuddin, H. (2002). *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, M. A., & Ustman, F. (2004), *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*. CV Bima Sejati, Bekerjasama dengan Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMKOTA) dan Yayasan al-Muhsinun, Semarang.
- Tafsir, A. (2001). Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam. Bandung. Remaja Rosdakarya.